

BAB II

NILAI RELIGIUS PADA NOVEL

(PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA)

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Secara etimologi kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari akar kata *sas* dan *tra*. *Sas* dalam bentuk kata kerja yang memiliki arti mengajarkan, memberikan suatu petunjuk atau pedoman. Akhiran *tra* menunjukkan suatu sarana atau alat. Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, imajinasi, pendapat, pengalaman, serta perasaan dalam bentuk yang imajinatif yang dibalut dalam kemasan estetika melalui media bahasa. Menurut Lefevere (dalam Suarta & Dwipayana 2014:16) mengatakan bahwa “Sastra adalah deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi personal dan sosial”. Dalam sastra, pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan tidak sekedar dihadirkan begitu saja, melainkan secara mendasar mengandung gagasan-gagasan estetis. Kata sastra di dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta.

Sastra adalah hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan gentaran jiwa dalam bentuk tulisan. Menurut Jauhari Heri (2010:1) mengatakan bahwa “Sastra merupakan sarana ekspresi imajinasi manusia”. Segala bentuk pemikiran intelektual dan keindahan seni kehidupan manusia dapat diekspresikan melalui sastra.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan pemikiran yang bersifat imajinatif seseorang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Sastra adalah karya seni yang dianggap sebagai karya kreatif yang bersifat imajinatif, spontan dan kreatif.

2. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra adalah ungkapan perasaan seseorang yang bersifat pribadi yaitu berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, semangat, ide dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat meningkatkan daya tarik dengan bahasa yang dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra menjadi sarana dalam menyampaikan pesan. Pesan-pesan yang ada di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sangat jelas yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra digambarkan sebagai potret kehidupan karena karya sastra sebagai kreasi hasil manusia yang di dalamnya terdapat pandangan-pandangan pengarang.

Karya sastra adalah ekspresi pengarangnya, Siswantoro (2013:63). Sedangkan menurut Jauhari Heri (2010:4) “Karya Sastra adalah suatu media atau alat untuk menyampaikan suatu pesan kepada pembaca”. Para sastrawan menyampaikan pesan dan pengalamannya kepada pembaca dengan menggunakan bahasa yang indah agar dapat dibaca dengan menggunakan otak yang rileks, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan baik.

Karya sastra menggunakan kata-kata sebagai medianya sehingga menciptakan imajinasi linguistik. Menurut Wicaksono (2014:4) menjelaskan bahwa “karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala yang dialami manusia”. Contoh yang ada di kehidupan masyarakat adalah fenomena sosial dan permasalahan kasta.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah karya manusia baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang memiliki daya estetika atau menimbulkan rasa haru dan memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

3. Ciri-ciri Sastra

Menurut Wellek dan Warren dalam (Rokmansyah, A. 2014:7) karya sastra memiliki ciri-ciri utama yaitu, 1) Fiksionalitas, 2) Ciptaan, 3) Imajinasi, 4) Penggunaan Bahasa khas. Fiksionalitas yang berarti bersifat fiksi, rekaan, bukan sesuat yang nyata. Ciptaan berarti diadakan oleh pengarang, sengaja diciptakan oleh pengarang. Imajinasi memiliki arti imaji, gambaran, penggambaran tentang sesuatu. Penggunaan bahasa yang khas yang berarti penggunaan bahasa berbeda dengan bahasa ilmiah, bahasa percakapan sehari-hari dan mengandung konotasi atau gaya bahasa.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki ciri-ciri utama seperti fiksionalitas, ciptaan, imajinasi, dan penggunaan bahasa khas.

4. Fungsi Sastra

Karya sastra dapat memberikan rasa keindahan untuk para penikmatnya. Menurut Rokmansyah (2014:8) menjelaskan bahwa “karya sastra itu bersifat menghibur dan bermanfaat”. Sedangkan menurut Hawa Masnuatul (2017:7-8) “Fungsi sastra adalah untuk membebaskan pembaca dan penelitiannya dari tekanan emosinya”. Emosi yang dimaksud adalah kepuasannya bisa terealisasikan melalui kegiatan manusia sastra”. Fungsi sastra lainnya adalah 1) sebagai alat komunikasi, 2) sebagai alat peneliti tradisi dan pelestarian budaya, 3) sebagai pembentukan nilai humaniora; dan 4) sebagai pelipur lara.

5. Jenis-jenis Sastra

Sastra terdiri dari tiga jenis atau genre, yaitu puisi, prosa dan drama Jauhari Heri (2010:5-18). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Puisi

Secara etimologi kata *puisi* berasal dari kata *poiesis*, dalam bahasa Yunani yang memiliki arti penciptaan. Sejalan dengan perkembangan zaman pengertian tersebut dipersempit menjadi

hanya bagian dari sastra yang disebut *genre* sastra yang kata-katanya terikat dengan rima, irama dan menggunakan kata-kata bersifat konotatif.

Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa yang khas, penyusunan kata dalam puisi lebih padat namun memiliki arti yang luas. Menurut zamannya puisi dibagi menjadi tiga: zaman puisi lama, puisi baru dan puisi modern. Puisi lama sangat terikat dengan bentuk seperti rima dan irama selain isinya, puisi lama terdiri dari pantun, mantra, syair, gurindam, dan kalimat berirama.

Puisi baru adalah puisi yang dihasilkan oleh angkatan pujangga baru dan juga dihasilkan oleh para pujangga sebelum angkatan pujangga baru yaitu Muhammad Yamin dan Rustam Effendi. Sedangkan puisi modern merupakan kelanjutan dari puisi baru, bentuk puisi modern tidak terikat oleh jumlah baris, rima, irama atau peraturan lain. Puisi modern pada umumnya berisi tentang curahan hati sang peneliti.

2. Prosa

Prosa merupakan karangan bebas atau tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi. Karangan bebas dalam prosa berbentuk rekaan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan khayalan atau tindakan sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, karangan disebut juga karangan fiksi.

Dari segi zamannya prosa dibagi menjadi dua bagian. Pertama, prosa lama dan kedua, prosa baru. Prosa lama adalah prosa Indonesia yang hidup pada zaman purba yang tersebar dari mulut ke mulut. Dikarenakan pada zaman itu belum ada alat-alat tulis seperti sekarang, maka sastra Jawa dituliskan pada daun-daun lontar dan batu-batu dengan alat seadanya. Sedangkan Prosa baru adalah prosa-prosa yang lahir pada abad ke-20, karena pada zaman prosa baru Indonesia bukan lagi sastra Melayu yang dipengaruhi

sastra Hindu Islam. Beberapa contoh dari prosa baru adalah novel, cerpen, roman, dan drama.

3. Drama

Drama adalah pertunjukan atau mempertunjukkan kebiasaan-kebiasaan hidup dengan gerakan dan dialog. Kesuksesan pementasan drama tidak diukur dari banyak dan sedikitnya penonton, tetapi ditentukan oleh tinggi dan rendahnya kualitas penonton. Ada dua jenis naskah drama: yang pertama adalah naskah drama yang sengaja ditulis untuk dipentaskan dan yang kedua adalah naskah drama yang sengaja ditulis tetapi tidak untuk dipentaskan, melainkan hanya untuk dibaca. Naskah seperti ini disebut repertoir atau closet drama.

Drama memerlukan kualitas komunikasi, aksi dan situasi. Kualitas tersebut dapat dilihat dari bagaimana sebuah konflik atau masalah yang disajikan secara utuh dalam sebuah pementasan drama.

B. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan pengungkapan dan cerita kehidupan manusia dalam jangka yang panjang dan menjadi konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan dan jalan hidup antara pelakunya. Syarat utama novel yaitu menarik, menghibur dan membuat para pembaca merasa puas ketika selesai membacanya.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Menurut Simarmata (2016:129) mengungkapkan bahwa “novel merupakan salah satu karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang”. Sedangkan menurut Jauhari Heri (2010:47) memaparkan “Novel diartikan sebagai cerita bentuk prosa yang bercerita tentang sebagian perjalanan kehidupan tokohnya, atau bagian kehidupan seseorang pada waktu mengalami kritis dalam kehidupannya”.

Penilaian baik buruknya suatu karya sastra yang terjadi bergantung pada pemicatnya itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang populer di dunia dan merupakan salah satu karya yang berbentuk prosa dan menceritakan suatu kejadian yang bisa kita jumpai di dalam kehidupan sehari-hari. Novel juga memiliki syarat utama yaitu, menarik, menghibur, dan membuat para pembaca merasa puas ketika selesai membacanya.

2. Unsur-Unsur Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas suatu keseluruhan yang memiliki nilai seni. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain secara erat. Menurut Hermawan Dani & Shandi (2019:14) secara garis besar novel dibangun dengan dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun yang terdapat di dalam suatu karya sastra itu sendiri (Hasanudin (dalam Hermawan Dani & Shandi,2019:14)). Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu, tema, penokohan, alur atau *plot*, latar atau *setting*, sudut pandang atau *point of view*, bahasa atau gaya bahasa, dan amanat.

1) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Jauhari Heri (2010:50) mengatakan bahwa “ Tema pada sebuah cerita (novel) adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang dapat menjiwai seluruh isi cerita sehingga membentuk suatu kesatuan yang tidak tersurat tetapi jelas terangkum dalam pokok pikiran secara tersirat”. Sedangkan menurut Suarta & Dwipayana (2014

:162) menjelaskan bahwa “Tema dapat dirasakan pada semua fakta dan sarana pada sepanjang sebuah karya sastra”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan bagian yang sangat penting atau gagasan pokok yang disampaikan oleh pengarang.

2) Tokoh

Tokoh adalah pemeran atau pelaku yang berperan di dalam sebuah cerita fiksi atau drama. Menurut Aminuddin (Jauhari Heri 2010:103) mengatakan bahwa “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi. Sedangkan pengarang menentukan cara menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan”. Sedangkan menurut Kemal (dalam Mardhiah Ainun, dkk 2014:68) “Tokoh di dalam sebuah cerita sama seperti manusia di kehidupan sehari-hari, selalu memiliki watak yang berbeda”. Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita, apabila tidak ada tokoh berarti tidak ada yang akan diceritakan dan itu bukanlah sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku atau pemeran di dalam suatu karya sastra salah satunya adalah novel.

3) Alur (*plot*)

Alur adalah bagian yang penting dalam suatu cerita fiksi. Alur merupakan penghubung suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Jauhari Heri (2010:106) menjelaskan bahwa “Alur dan *Plot* adalah dua unsur yang berbeda, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Alur adalah jalan cerita sedangkan *plot* adalah peristiwa”. Tidak ada jalan cerita jika tidak ada peristiwa begitu juga sebaliknya. Sedangkan menurut Tarigan (dalam H. Dani, Shandi 2015:126) “Pada prinsipnya, seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan

(*middle*) menuju akhir (*ending*), di dalam dunia sastra lebih dikenal dengan eksposisi, komplikasi, dan resolusi (dokumen)”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa alur (*plot*) adalah urutan suatu peristiwa yang menggambarkan suatu peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi.

4) Latar (*setting*)

Dalam cerita fiksi latar/*setting* bukan hanya sebagai latar yang membuat cerita menjadi nyata tetapi, latar juga berfungsi sebagai alat untuk perkembangan daya imajinasi dan psikologis para pembaca. “Latar adalah latar belakang cerita fiksi, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita”. Tarigan (dalam H. Dani, Shandi 2015:136). Sedangkan menurut Aminuddin (dalam Jauhari Heri 2010:53) “*Setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis”. Latar bukan hanya berfungsi sebagai tempat yang fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis, tetapi juga memiliki fungsi psikologis, sehingga mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya. Hawa Masnuatul (2017:76) Mengemukakan bahwa “Latar merupakan salah satu factor pembantu untuk memperjelas cerita yang dikarang. Kejelasan setting akan mempengaruhi nilai sebuah cerita”. Maka dari itu cerita fiksi memerlukan latar, baik latar tempat maupun latar waktu.

a. Latar Tempat

Latar tempat yaitu menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu dan lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa.

c. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial budaya yaitu menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan disuatu tempat di dalam karya fiksi.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa latar merupakan tempat atau lingkungan yang berkaitan dengan masalah, waktu, suasana, zaman, dan sebagainya yang mendukung terjadinya suatu peristiwa dalam cerita fiksi.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan satu diantara unsur fiksi yang digolongkan sebagai sarana cerita. Hawa Masnuatul (2017:76) mengungkapkan bahwa “sudut pandang merupakan realisasi hubungan yang terdapat antara pengarang dalam alam rekaan ceritanya dengan pikiran dan perasaan pembaca”. Sedangkan menurut Sudjiman (Jauhari Heri 2010:54) mengungkapkan bahwa “sudut pandang (*point of view*) adalah posisi pencerita dalam membawakan kisah”. Posisi pengarang dalam menceritakan tidak terpaku dalam satu sudut saja tetapi boleh jadi ia tokoh dalam ceritanya (sebagai aku), dan (sebagai dia) jika berada di luarnya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah strategi yang dipilih oleh pengarang menempatkan posisinya dalam menggambarkan tokoh-tokoh pelaku dalam suatu cerita.

6) Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang cerita yang mengandung nilai-nilai yang perlu dikembangkan di kehidupan sehari-hari. Pesan yang disampaikan bisa secara langsung dan tidak langsung. Secara tidak langsung yaitu pengarang menyampaikan pesan sehingga para pembaca dan pendengar mencarinya (tersirat). Menurut Suarta & Dwipayana (2014:165) “Amanat adalah pesan, maksud dan tujuan yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca”. Amanat tersebut ada yang disampaikan secara tidak langsung (tersirat) atau secara tersurat. Sedangkan menurut Harimurti (dalam Samsul,2010:55) mengatakan bahwa amanat adalah “keseluruhan makna atau isi suatu wacana, konsep dan perasaan yang akan disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar”.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan pengarang yang disampaikan melalui tulisannya baik berupa novel ataupun cerita bersambung (*cerbung*). Amanat biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan bagi penikmatnya atau pembaca.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi suatu cerita sastra. Unsur ekstrinsik juga disebut sebagai unsur yang membangun jalannya suatu cerita. Menurut Jauhari Heri (2010:115) “unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi mempengaruhi dan menentukan sebuah penciptaan karya sastra”. Unsur ekstrinsik terdiri dari latar belakang peneliti, latar belakang masyarakat, dan nilai yang terkandung di dalam suatu cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang mendukung sebuah novel seperti latar kondisi kebudayaan sosial masyarakat, latar belakang peneliti dan nilai-nilai yang ada di dalam suatu cerita.

C. Hakikat Nilai

1. Pengertian Nilai

Secara etimologi nilai merupakan pandangan kata *value Mustari Mustafa*. Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.

Nilai merupakan segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat. Nilai juga sering disebut sebagai sesuatu yang menjunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai selalu berhubungan dengan pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Menurut Nasution Hasnah (2016:12) “Nilai adalah segala sesuatu tentang baik atau buruk. Nilai juga adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek, dipandang sebagai perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan atau tentang yang boleh dan yang tidak boleh.” sedangkan menurut Gordon Allport (Jauhari Heri 2010:25) mengemukakan bahwa “Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”. Penafsiran suatu nilai dalam suatu bidang tergantung sudut pandang masing-masing.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu menunjukkan kualitas yang baik dan berguna bagi kehidupan manusia.

2. Fungsi Nilai

Nilai memiliki berbagai macam makna, yaitu sesuatu yang mengandung nilai, misalnya nilai indah, benar, atau baik. Mempunyai nilai, artinya setiap objek keinginan memiliki kualitas yang dapat menyebabkan orang lain mengambil sikap untuk menyetujui atau tidaknya. Menurut Jauhari Heri (2010:25) mengemukakan bahwa “Makna kata nilai secara denotatif sama dengan harga, kata harga mengacu pada benda yang mempunyai harga”. Sedangkan menurut Rokeach, dkk (Alfian 2013:101) mengungkapkan ada tiga fungsi utama nilai dapat dijelaskan sebagai berikut : 1) Nilai sebagai standar, fungsinya membimbing individu dalam mengambil posisi tertentu *social issues* tertentu, 2) sistem nilai sebagai rencana umum dalam memecahkan konflik dan pengambilan keputusan, 3) Fungsi motivasional, fungsi langsung dari nilai adalah mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari, sedangkan fungsi tidak langsung adalah mengekspresikan kebutuhan dasar sehingga nilai dikaitkan memiliki fungsi motivasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan nilai merupakan salah satu cara tolak ukur cermin manusia untuk mengetahui sejauh mana kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari baik atau buruk terhadap perilaku seseorang.

D. Nilai Religius

1. Pengertian Religius

Kata religius berasal dari Belanda atau Inggris *Godseinet* atau *Religion*. Secara umum religius adalah ajaran tentang mendekatkan diri kepada Tuhan mengenai akidah, akhlak dan ibadah. Isilah religius memiliki keimanan yang tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran. Religius selalu dilandasi dengan keimanan yang dalam, karena imanlah yang dapat

mengarahkan manusia pada akhla yang mulia yang ditandai dengan perilaku-perilaku yang shalih. Oleh karena itu, upaya pendidikan harus dilakukan sejak dalam kandungan sampai akhir hayatnya. Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu (islam).

Unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang berkaitan erat, berdampingan bahkan dapat melebur dalam kesatuan akan tetapi, sebenarnya keduanya menunjuk pada makna yang berbeda. Menurut Koentjaraningrat (Jauhari Heri 2010:27) “Agama dipakai untuk menyebut agama-agama resmi yang diakui oleh negara seperti di Indonesia yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha”. Nilai religius atau keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta perilaku manusia yang mencerminkan keimanan kepada Allah Swt.

Pada dasarnya perilaku religius merupakan suatu tindakan yang tercerminkan pada tindakan-tindakan yang diajarkan dalam agama. Religius adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut Prihartini, Wardani, dan Saddhono (2019:121) mengatakan “Adapun ruang lingkup nilai religius yaitu: 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt, 2) Hubungan manusia dengan manusia lainnya, 3) Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya (alam semesta).

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa religius adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu nilai religius juga tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan melainkan dengan sesama manusia dan alam semesta.

2. Pengertian Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai ke Tuhanan, keberanian yang tinggi dan mutlak bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhan-Nya. Menurut Ali (dalam Prihartini 2019:121) mengatakan bahwa “Nilai religius adalah taqwa, yaitu mencakup segala nilai yang diperlukan manusia untuk keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat kelak”. Sedangkan menurut Aminuddin (Umar dan Ismail 2020:15-16) menjabarkan nilai religius dalam cakupan luas yaitu : “Keimanan (aqidah), keislaman (syariat), dan Ihsan (akhlak). Keseluruhan kajian ajaran Islam tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan, karena semuanya memiliki keterkaitan dan didasari dari Al-Qur’an, Sunnah, Ijma dan Qiyas. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut tidak bisa dipisahkan dari seorang muslim baik secara pribadi maupun sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggung jawab sosial. Adapun penjabaran dari aspek-aspek nilai religius yaitu :

1. *Aqidah* adalah kepercayaan terhadap Allah Swt dan inti dari aqidah adalah tauhid. Tauhid merupakan ajaran tentang kebenaran Allah yang bersifat Esa.
2. *Syariah* adalah segala bentuk ibadah baik ibadah umum maupun khusus. Ibadah umum seperti hubungan muamalah, bekerja mencari nafkah keluarga, bersedekah, mencari ilmu agama sedangkan ibadah khusus seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. Syariah juga termasuk ke dalam hubungan manusia dengan Tuhan.
3. *Akhlak* adalah tabiat atau sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan menimbulkan perbuatan yang mudah dan spontan tanpa harus memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak termasuk dalam hubungan manusia sesama manusia.
4. *Ibadah* merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan atau bisa dikatakan pengabdian dan penyembahan kepada Tuhan. Misalnya syahadat, salat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya.

5. *Muamalat* adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya, misalnya perdagangan, sewa menyewa, perburuhan dan sebagainya.

Religius memiliki arti yang sama dengan nilai-nilai agama. Sejalan dengan Jauhari Heri (2010:28) mengatakan bahwa “Nilai-nilai keagamaan sumbernya dari Tuhan (Allah) diturunkan melalui wahyu yang terdiri atas tiga aspek, yakni: *Satu*, Tauhid yang berhubungan dengan keimanan; *Dua*, fikih yang berhubungan dengan aturan dan norma kehidupan; dan *Tiga*, akhlak yang berhubungan dengan sikap perilaku manusia. Nilai-nilai religius itulah yang akan dikaji dan dipahami dalam karya sastra.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai ketaatan agama dan suatu perbuatan yang dilakukan atas dasar agama dan Tuhan-Nya yang dilakukan setiap hari dikehidupan sehari-hari. Selain itu nilai religius juga dijadikan sebagai penuntun untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

3. Ruang Lingkup Religius

Religius di dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran keagamaan yang bersifat praktis, yang dapat diambil lewat para pembaca. Religius merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah ketuhanan, seperti keimanan dan ketakwaan manusia kepada Tuhan-Nya.

Religius bukan hanya membahas tentang manusia dengan Tuhan tetapi juga manusia dengan lingkungan dan sesamanya. Menurut Prihartini, dkk (2019:121) mengungkapkan bahwa ruang lingkup religius dibagi menjadi dua yaitu “1) Hubungan manusia dengan Allah Swt, 2) Hubungan Manusia dengan sesama manusia”. Sependapat dengan Umar (2020:15) yaitu “1) Hubungan manusia dengan Allah Swt, 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia, 3) Hubungan manusia dengan alam semesta”.

Adapun penjelasan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya sebagai berikut:

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan lainnya. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang sempurna karena memiliki akal dan pikiran, sehingga manusia dapat menggunakan akal pikirannya untuk bertindak sesuai dengan etika dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta mampu berkomitmen dengan nilai-nilai yang ada.

Hubungan manusia dengan Tuhan-Nya merupakan hubungan perhambaan yang ditandai dengan keimanan, ketakwaan dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Penegasannya bahwa beragama tanpa sikap pasrah itu tidak bermaka. Karena itu hubungan antara ibadah dan syukur merupakan kesadaran ketuhanan yang mutlak. Menurut Ali (Prihartini, dkk 2019:121) “Hubungan manusia dengan Allah merupakan ruang lingkup yang pertama pada nilai religius. Perintah itu bermula dari pelaksanaan tugas manusia untuk mengabdikan pada-Nya. hubungan manusia dengan Allah antara lain: 1) beriman, 2) beribadah, 3) bersyukur, 4) bersabar, 5) memohon ampun”.

Bersyukur kepada Allah adalah menyatakan terima kasih terhadap apa yang dianugerahkan Allah. Nikmat Allah yang diberikan kepada manusia sangat banyak jumlahnya, yaitu berupa rezeki, kesehatan, kebahagiaan dan banyak hal lainnya. Telah ditegaskan dalam Al-Quran, bahwa apabila manusia mensyukuri nikmat, Allah akan menambahkan nikmat kepada manusia itu, dan apabila manusia tidak berterima kasih dan tidak bersyukur maka Allah akan mengurangi atau mencabut nikmat itu dari manusia sebagai hukuman kekufurannya.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sangat erat kaitannya dengan pencipta-Nya. Menurut Jauhari Heri (2010:30) menjelaskan bahwa “Berbagai wujud dan cara manusia untuk menunjukkan rasa cintanya kepada Tuhan”. Adapun wujud hubungan itu dapat berupa sembahyang dan upacara-upacara ritual lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan tuhan merupakan hubungan yang ditandai dengan keimanan dan ketakwaan, bentuk keimanan yaitu dengan mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Rasa syukur dapat diwujudkan dengan lisan berupa pujian kepada-Nya.

b. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia juga perlu bersosialisasi untuk menunjukkan kehidupannya, hubungan manusia dengan sesama manusia memiliki hubungan baik antara manusia satu dengan manusia lainnya untuk mencapai keharmonisan dan saling ketergantungan dalam kehidupan.

Manusia yang beragama harus membangun hubungan baik antara sesama dan sejalan dengan aktivitas ibadah yang benar kepada Tuhan-Nya. Namun kenyataan ini sering kali tidak sejalan beriring. Manusia disebut sebagai makhluk sosial dan makhluk individu, tidak bisa terlepas ketergantungannya dari orang lain Jauhari Heri (2010:30). Berkaitan dengan hubungan sesama manusia ini setidaknya ada kajian pokok yang harus dipahami oleh setiap muslim sebagai berikut:

Pertama, menjalin hubungan baik dengan lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga untuk menjalin persaudaraan didasarkan pada keturunan, ikatan, perkawinan atau pergulan.

Kedua, hubungan dengan masyarakat sekitar yaitu dengan menjalin hubungan baik yang tidak hanya ditunjukkan pada pergaulan antara manusia secara personal, tetapi lebih pada tindakan kita dalam berbagai macam situasi dan kondisi untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam masyarakat. Misalnya sopan santun dalam berkenalan, bertemu dan menerima tamu. “Adapun perlakuan positif terhadap sesama manusia yaitu menghargai nilai dan menaati norma yang berlaku dalam masyarakat, tolong menolong, menepati janji, menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan juga orang lain” (Ali, 2014:27). Sedangkan menurut Prihartini, dkk (2019:122) “Perwujudan hubungan manusia dengan manusia lain dalam masyarakat, diantaranya: 1) menghormati orang tua, 2) tolong menolong, 3) pemaaf, 4) menepati janji, 5) menegakkan keadilan”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan sesama manusia sangatlah penting untuk dijaga keharmonisannya. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, maka dari itu untuk saling membantu terhadap sesama manusia. Dengan membantu orang yang mengalami kesusahan, kita telah melakukan kewajiban sebagai umat muslim untuk saling tolong menolong, menepati janji, menegakkan keadilan kepada sesama karena pada dasarnya kita sebagai makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan satu sama lain.

E. Implementasi

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, implementasi dianggap sebagai wujud utama dan merupakan tahap yang penting dalam menentukan hasil. Menurut Jones (Mulyadi 2015:45) mengatakan Implementasi adalah “*those activities directed toward putting a program into effect*” (proses mewujudkan program hingga

memperlihatkan hasilnya).Sedangkan menurut Mulyadi (Ayu Nadia 2015:12) “Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Pada hakikatnya, implementasi juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program diterapkan.

Adapun langkah-langkah dalam mengimplementasikan nilai religius :

1. Guru melakukan penerapan nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa dikelas yaitu dengan mengawali pembelajaran dengan berdoa. Ini termasuk perwujudan nilai religius yang berhubungan dengan Tuhan sekaligus mengajak siswa untuk terbiasa membaca doa sebelum melakukan sesuatu.
2. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa mengamati dan membaca synopsis novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka
3. Siswa menganalisis mana yang termasuk ke dalam nilai religius yang berhubungan dengan Tuhan dan nilai religius yang berhubungan sesama manusia.
4. Siswa mempresentasikan, menanggapi, merevisi hasil analisis yang telah ditulis.
5. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan.

F. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *sosio* (Yunani) yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman, dan *log* (logo) berarti perkataan, perumpamaan. Sedangkan sastra berasal dari kata *sas* (Sansekerta) yang artinya mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk. Akhiran kata *tra* berarti alat, sarana. Meruju dari definisi keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan penelitian yang terfokus pada objek kajian manusia dengan lingkungan. Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat sebagai kesadaran bersama. Menurut Endaswara (2013:79) “sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi”. Sedangkan menurut Nurholis (2019:12) mengungkapkan bahwa “Sosiologi sastra merupakan sebuah titik pandang terhadap sastra. Sosiologi sastra adalah sebuah kacamata social untuk meneropong sastra.” Pendekatan sosiologi sastra mencakup berbagai pendekatan dan tiap-tiap pendekatan tersebut didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu pendekatan yang memandang karya sastra dari segi nilai kemasyarakatan atau ilmu sosialnya. Serta latar belakang kehidupan pengarang dan pembaca karya, terutama masalah interaksi antara manusia.

G. Penelitian Relevan

1. Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia

Penelitian mengenai sastra sudah pernah dilakukan sebelumnya yaitu (Sulastri, 2016), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia UN PGRI Kediri. Meneliti judul “*Implementasi nilai-nilai religius dalam novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia*”. Masalah yang diteliti yaitu (a) Bagaimanakah deskripsi aspek structural yang meliputi tema, penokohan, perwatakan, alur, setting dan konflik dalam novel “*Assalamualailkum Beijing*” karya Asma Nadia?, (b) Bagaimanakah deskripsi aspek nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi sabar, syukur, dan menunaikan ibadah salat dalam novel

“Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia?, (c) Bagaimanakah deskripsi aspek nilai religius hubungan manusia dengan manusia yang meliputi kasih sayang, setia dan tolong-menolong dalam novel “Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia?, (d) Bagaimanakah deskripsi aspek nilai religius hubungan manusia dengan lingkungan yang meliputi akhlak, keyakinan dan pekerjaan dalam novel “Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia? Adapun konflik yang terdapat dalam novel “Assalamualikum Beijing” Karya Mawar Malka yaitu : (a) konflik batin yang dialami Asma dan Dewa; (b) konflik fisik yang dialami Anita dan Dewa; (c) konflik sosial yang dialami Dewa dan Anita. Penelitian ini mengacu pada pendekatan teori religiusitas sastra. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan kajian nilai religius.

Berdasarkan penelitian yang relevan terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut. Perbedaan kedua penelitian terdapat pada novel yang dianalisis yaitu, *Implementasi nilai-nilai religius dalam novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia*, sedangkan penelitian satunya *Implementasi Nilai Religius pada novel Harapan di Atas Sajadah karya Mawar Malka di SMA Pancasila KEcamatan Sungai Kakap*. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka telah membuktikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2. Nilai religius dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra

Penelitian mengenai sastra sudah pernah dilakukan sebelumnya yaitu (Nova Novianti & Sirojul Munir, 2017), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh. Meneliti tentang “Nilai religius dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”. Masalah yang diangkat adalah “Bagaimanakah nilai religius yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga

Almahendra?”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan teknik analisis sedangkan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Nilai-nilai yang terdapat di dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra meliputi keimanan (tauhid), norma kehidupan (fiqih), dan sikap kepada Allah Swt, nilai yang dengan ketakwaan kepada Allah Swt, dan nilai yang berkaitan dengan perasaan berdosa (tobat).

Berdasarkan penelitian yang relevan terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut. Perbedaannya terdapat pada objek yang dianalisis yaitu novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, sedangkan penelitian saya menggunakan novel *Harapan di Atas Sajadah*. Terdapat juga perbedaan lain yaitu pada teknik pengumpulan data yang digunakan, menggunakan teknik studi pustaka dan teknik analisis sedangkan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu teknik studi dokumenter, teknik wawancara, teknik observasi dan teknik catat.

3. Analisis nilai religius pada novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia

Penelitian mengenai sastra sudah pernah dilakukan sebelumnya yaitu (Syarifah Mawaddah, 2022). Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (IKIP PGRI) Pontianak. Judul penelitian yang diteliti “Analisis nilai religius pada novel *Bidadari Untuk Dewa*” karya Asma Nadia. Adapun persamaan dari kedua penelitian yaitu menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi dokumenter, dengan cara mengumpulkan data yang berbentuk dokumen.

Berdasarkan penelitian yang relevan terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut. Perbedaannya terdapat pada novel yang dianalisis yaitu *Analisis nilai religius pada novel Bidadari Untuk Dewa* karya

Asma Nadia, sedangkan penelitian saya *Implementasi nilai religius pada novel Harapan di Atas Sajadah karya Mawar Malka di SMA Pancasila Kecamatan Sungai Kakap*. Terdapat perbedaan lain yaitu pada penelitian saya hasil penelitian diimplementasikan dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah, tetapi pada sebelumnya tidak diimplementasikan ke dalam pembelajaran di sekolah. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka telah membuktikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.